

WAYANG SEBAGAI MEDIA PENYIARAN ISLAM: STUDI ATAS STRATEGI DAKWAH WALISONGO DI JAWA

Muhammad Sungaidi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

muhammadsungaidi@uinjkt.ac.id

Abstract: *Shadow puppets is portrait of life that contain sanepa (satire), piwulang (teachings), and pituduh (advices). Puppets contains habits, behavior, ethics of human life and natural conditions. The story of puppet reflects the signs of human life. Between the one role and the other are different. The plot in shadow puppets illustrates the circle of human life, from birth, adulthood and death. In this process humans always strive for a balance between human Nature and God Almighty. This puppets was then used by the Javanese Nine Saints (Wali Songo) to Islamizing Java.*

Keywords: *Puppets, dakwa, strategy, walisanga, java.*

Abstrak: *Wayang adalah potret kehidupan yang berisi sanepa (sindiran), piwulang (ajaran), dan pituduh (nasehat). Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku, etika kehidupan manusia dan keadaan alam. Ceritera lakon wayang mencerminkan pralambang kehidupan manusia. Antara lakon satu dan lainnya berbeda, para pelaku yang disebut dalam ceritera, inti dan alur ceritera wayang menggambarkan kehidupan manusia mulai dari lahir, dewasa dan mati. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan antara manusia Alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Wayang ini digunakan oleh Walisanga dalam Islamisasi Jawa.*

Kata Kunci: *Wayang, strategi dakwah, walisongo, jawa.*

Pendahuluan

Islamisasi masyarakat Jawa adalah transisi budaya yang terus berlanjut. Setelah ribuan tahun menerima Hindu, orang-orang Jawa mulai menerima Islam. Tetapi Islamisasi Jawa tidaklah berjalan linear; dan sejarah Islamisasinya sangat kompleks, penuh dengan kejutan-kejutan sepanjang lebih 600 tahun sejak Islam pertama kali datang sampai kini belum selesai. Dalam kerangka itu, sejak terlihat adanya tensi kreativitas dan ketegangan kreatif antara Islam dengan kepercayaan dan budaya lokal Jawa.¹

Sebagai kekuatan dari kebudayaan Jawa ini adalah kemampuannya untuk menyerap dan mengintegrasikan semua pengaruh budaya Hindu, Islam dan lainnya yang datang ke Jawa adalah kesenian wayang. Kesenian wayang dengan unsur-unsur *autochton* dari dirinya sendiri. Misalnya; kaum intelektual tradisional Jawa mampu mengambil unsur-unsur yang diperlukannya dan menjawakannya. Berbagai kisah yang berasal dari kebudayaan Hindu, Budha dan Islam, tetapi perwujudan dan narasinya dengan jelas beratar belakang budaya Jawa.²

Walisongo dkk.³ tidak hanya miliki keahlian berdakwah, tetapi mempunyai khazanah sufistik yang cukup mendalam dan substantif. Syaifullah membagi lima model strategi dakwah Walisongo dalam menyebarkan dan mengembangkan misi Islam di Jawa, antara lain:

Pertama, penyebaran ulama-ulama ke daerah-daerah yang menjadi bawahan Majapahit. *Kedua*, pengenalan ajaran Islam secara persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah sesuai dengan kondisi dan situasi. *Ketiga*, perang ideologi untuk memberantas nilai-nilai dogmatis. *Keempat*, menghindari konflik dan mendekati para tokoh masyarakat. *Kelima*, berusaha menguasai kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat.⁴

Ajaran Sunan Kudus yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Kudus dan sekitarnya, yaitu tidak menyembelih sapi pada saat hari raya Idul Adha. Model dan karakteristik dakwahnya sangat unik untuk memancing masyarakat pergi ke masjid mendengarkan dakwahnya. Penobatan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid.⁵

Adapun Sunan Bonang, gemar mempergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati yaitu berupa Gamelan yang disebut Bonang. Sejenis kuningan yang ditonjolkan di bagian tengahnya. Bila benjolan itu dipukul dengan kayu lunak maka akan menimbulkan suara merdu di telinga penduduk. Salah satu tembangnya yang sangat populer sampai saat ini adalah tembang *Tombo Ati*. Strategi ini telah berhasil membawa masyarakat Tuban, Pulau Bawean, Jepara dan Madura memeluk ajaran Islam.

Walisongo melakukan strategi dakwah dengan pendekatan yang cukup akrab dengan budaya lokal (*Cultural Broker*). Paham keagamaannya cenderung sufistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan dan seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Metode ini sangat efektif sehingga berhasil mengajak Adipati Padanaran, Kartasura, Demak, Kebumen, Banyumas maupun Kotagede (Yogyakarta) untuk percaya kepada ajaran Islam. Lain halnya dengan Sunan Gunung Djati, Sunan yang dikenal dengan petatah-petitihnya. Di antara petatahnya yang terkenal adalah *ingsun titip tajug lan fakir miskin, aku titip mesjid lan fakir miskin*. Pesan ini mengingatkan perlu adanya *keseimbangan dalam hidup*, bahwa perilaku ritual mesti selaras dengan perilaku sosial.

Pesan yang termuat dalam Wayang ini berhasil membawa masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat masuk Islam. Sedangkan Sunan Muria populer dengan cara dakwahnya melalui ‘seni’ suara, seperti; lagu *Sinom* dan *Kinanti*. Dengan menggunakan lagu-lagu (seni), sikap dan gaya moderat, mengambil dan menyusup lewat kebudayaan masyarakat Jawa. Berbagai alat kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga, seperti; *nelung dino sampai nyewu*, yang tak diharamkannya. Melalui pelbagai tembang dan pembumian tradisi Jawa, Sunan Muria mengajak umat mulai lereng-lereng Gunung Muria, Pati, Kudus, Juana sampai pesisir Utara Jawa untuk mengamalkan ajaran Islam.

Kajian Pustaka Wayang

Wayang berkembang sesuai dengan kehidupan dan peradaban manusia, sejak jaman Ramayana dan Mahabharata, jaman kerajaan Jawa serta jaman revolusi kemerdekaan. Wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok menghasilkan ajaran moral manusia yang lengkap dan kemudian menjadi baku. Dalam bentuk, seperti; *sanepa*, *piwulang* dan *pituduh* bagi kehidupan manusia mencapai kesejahteraan dalam suasana tenang, tentram dan damai. Dalam tradisi literasi terdapat semacam pandangan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang secara mistik eksotik, tidak sama dengan masyarakat mana pun.⁶

Wayang sebagai etika kehidupan disebut juga budaya ratu. Ratu adalah seorang pemimpin bangsa dan pemimpin negara. Sedangkan karatun sebagai sumber kebudayaan wayang. Pelestarian Karaton sebagai sumber dan pusat kebudayaan pewayangan berarti melestarikan etika kehidupan yang adiluhung dan bermanfaat. Namun demikian pelestarian budaya pewayangan hanya dapat

tercapai jika terdapat pemahaman bersama tentang hakekat dan makna dari pewayangan sebagai etika dan pedoman hidup yang sebenarnya.⁷

Salah satu kekuatan dan kehidupan intelektual, kultural dan emosional elite Jawa adalah melalui kesenian wayang dengan berbagai variasinya. Sampai dengan akhir abad kesembilanbelas, unsur-unsur budaya Wayang tetap mengakar kuat tanpa melupakan ke masa lalu, yaitu:

Pertama, Kesusastraan, yang memang memiliki daya pelestari yang kuat terhadap gaya (*genre*) kebudayaan tradisional Jawa, *kedua*, Pertunjukan wayang, yang saat ini telah begitu berkembang dan diperhalus, *ketiga*, Batik sebagai ekspresi seni yang halus dan indah.⁸

Sri Mulyono, telah menyajikannya dengan jelas dan lengkap dan menampilkan berbagai pendapat dari para pakar wayang,⁹ antara lain; G.A.J. Hazeu, W.H.Rassers, Brandes, Cohen Stuart, Kerns, Soeroto dan KGA Kusumodilogo. Kesimpulan dan pendapat mereka terbagi dua: *Pertama*, Pertunjukan wayang berasal, atau setidaknya terpengaruh oleh pertunjukan tonil India Purba yang disebut *chayanataka* (seperti pertunjukan bayang-bayang). *Kedua*, Pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa. Beberapa unsur karakteristik peradaban Melayu, terutama peradaban Jawa sebelum kedatangan orang Hindu di Jawa, misalnya: *Pertama*, Sistem irigasi terhadap pertanian (padi, jagung, ubi, dll.), *Kedua*, Proses pembuatan kain batik, *Ketiga*, Gamelan, *Keempat*, Pertunjukan wayang kulit.

Marbangun Hardjowirogo dalam *Manusia Jawa*¹⁰ menjelaskan wayang merupakan identitas utama manusia Jawa. Seperti yang dikupas dalam Bab yang diberi judul "*Manusia Jawa dan Wayang*". Maria A. Sardjono, "*Paham Jawa*" (1992) menurunkan satu bab dengan judul yang sama: "*Manusia Jawa Dan Wayang*",¹¹ menjelaskann betapa lekatnya wayang dalam kehidupan dan karakter manusia Jawa.

Niels Mulder, B. Schrieke, W.H. Rassers, Clifford Geertz, Benedict R.O.G. Anderson, Howard P.Jones (mantan Duta Besar Amerika Serikat di Indonesia), Franz Magnis-Suseno, J.D. Legge dan lain-lain, menyoroti wayang dalam kupasannya tentang Indonesia dan khususnya tentang budaya Jawa.

Ulama-Culture Broker

Kondisi dan latar belakang masyarakat Jawa sebelum Islam masuk ke wilayah tanah Jawi, telah mengembangkan sebuah budaya literer dan religius yang mapan dan canggih serta diperintah kaum elite yang berfikiran maju.¹² Ketika bersentuhan dengan Islam menjadi lebih dinamis. Akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Islam melalui sufisme/tarekat seringkali dipandang

sebagai bentuk Islam yang tidak murni dan sinkretis sudah menampakkan pengaruh yang maha dahsyat dan agama tersebut sudah menjadi agama resmi masyarakat *arra'yyatu 'ala dini mulukibim* (penduduk senantiasa mengikuti agama yang dipeluk rajanya).

Potret kerajaan Majapahit lebih transparan dan akhirnya memberikan kontribusi positif bagi para penduduk Jawa berupa budaya agraris yang berorientasi pada bercocok tanam.¹³ Misalnya; *budaya sesaji, wilangan nogodino* (menghitung pasaran hari) dan Mbok Sri sebagai dewa pelindung tanaman dan kemakmuran.

Komunitas Jawa di samping menjadi konsumen produk cerita-cerita asal India, juga kreatif dan inovatif mengubah cerita-cerita tambahan dalam Wayang.¹⁴ Wayang yang ceritanya bersumber dari serat Mahabarata dan Ramayana (Hinduisme) saja dicoba untuk di-Islamkan. Misalnya dikatakan bahwa wayang itu buatan para Wali, dan bahwa raja Ngamarta punya azimat yang sangat keramat, yaitu serat *Kalimasada* (Kalimat Syahadat). Lebih aneh lagi cerita dalam **Serat Paramayoga** karya Ranggawarsita. Di dalam serat ini diceritakan bahwa Iblis punya anak perempuan bernama Dajlah. Pada suatu ketika Dajlah disulap oleh Iblis, punya rupa seperti isteri nabi Sis, putra Nabi Adam. Kemudian isteri Nabi Sis disembunyikan Iblis, dan Dajlah bisa tidur bersama dengan Nabi Sis hingga mengandung, dan punya anak laki-laki dinamakan Sayid Anwar (berupa cahaya).

Wayang dalam berbagai alur cerita berisi kebiasaan hidup, tingkah laku/etika kehidupan manusia dan keadaan alam. Lakon wayang merupakan cermin kehidupan manusia yang dialami sejak dari lahir, hidup, mati. Purwa, madya dan wusana. Ini menunjukkan proses Alamiah (sunatullah) dari tidak ada menjadi ada dan kembali tidak ada lagi. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan antara alam dan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Ada beberapa pesan dalam khazanah Jawa agar Manusia-Jawa tidak menjadi dan meniru perilaku beberapa hewan, seperti; Harimau, Anjing, Kijang, Gajah dan Ular? *Aja Adigang, Adigung, Adiguna* (Jangan merasa paling berkuasa, paling besar dan paling sakti/ hebat tidak ada yang menandingi maupun mengalahkan). Karena, beberapa hewan-hewan tersebut erlalu mengandalkan kemampuan fisiknya, bukan hati (rohani). Sebaliknya manusia memiliki akal budi, hingga mampu membangun peradaban yang humanis, berkeadilan dan bermartabat.¹⁶

Wayang adalah potret kehidupan yang berisi *sanepa* (sindiran dan kritikan), *piwulang* (pendidikan) dan *pituduh* (petunjuk). Wayang, seolah-olah sudah

menjadi *axioma* bagi para pakar budaya Jawa. Mempelajari dan memahami wayang adalah merupakan syarat yang *tan kena ora (conditio sine qua non)* untuk menyelami budaya Jawa. Etos Jawa dan pandangan hidup Jawa, tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang.

Wayang berkembang sesuai dengan kehidupan dan peradaban manusia, sejak jaman Ramayana dan Mahabarata, jaman kerajaan Jawa serta jaman revolusi kemerdekaan, Jaman pembangunan dan jaman reformasi. Wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok menghasilkan ajaran moral manusia yang lengkap dan kemudian menjadi baku. Dalam bentuk, seperti; *sanepa*, *piwulang* dan *pituduh* bagi kehidupan manusia mencapai kesejahteraan dalam suasana kedamaian.¹⁷ Ceritera wayang mengandung seluruh unsur kehidupan manusia yang meliputi perilaku individu (*mikro*) dan berkelompok (makro, nasional dan internasional) dalam memenuhi kebutuhan hidup sejak dari pemilikan sumberdaya, pengelolaan kegiatan produksi dan distribusi manfaat, pengelolaan sumberdaya dalam suatu negara serta sifat-sifat kepemimpinan dalam suatu Negara dan masyarakat.

Strategi dakwah para wali itu sesuai dengan substansi dakwah (memberi manfaat bagi orang lain). Misalnya, *Urip Iku Urup* (Hidup itu Nyala, Hidup itu hendaknya memberi manfaat) bagi orang lain. Semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik. Sabda Nabi Muhammad SAW; "*khoirun naasi 'anfa'uhum linnas*". Dick Hartoko menegaskan Kehidupan seperti ini digerakkan atas beberapa nilai dasar, antara lain; nilai akebaikan, kebenaran, keindahan dan nilai ke-Tuhanan.¹⁸

Strategi dakwah ini ikut memperlancar dan mempercepat perkembangan Islam adalah karena melemahnya kekuasaan kerajaan Majapahit Hindu dan Islam harus berhadapan dengan dua jenis lingkungan budaya Kewajen, yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang telah mapan dengan mengolah unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan (*wong cilik*) yang tetap hidup dalam kegelapan animisme-dinamisme dan hanya lapisan kulitnya saja yang terpengaruh Hinduisme. Babad Tanah Jawa diterangkan bahwa Raja Majapahit menolak tidak mau menerima agama baru. Jika raja tidak mau atau menolak, tentu tidak akan mudah Islam masuk ke dalam lingkungan istana.¹⁹

Pendekatan persuasif dan pendekatan kultural yang dialukan para wali, Islam pelan tapi pasti dapat masuk menjadi agama ke istana, misalnya lahir dan tumbuhnya tembang-tembang Jawa, seperti; *macapat*, *sinom*, *dhandang gula*, *asmara dano*, dan *pangkur* yang isinya pekat dengan ajaran Islam. Strategi dan metodologi integrasi Wali Songo antara budaya Jawa yang berbau Hindu

dikemas dengan muatan Islam,²⁰ ini dilanjutkan oleh para dalang Ki Anam Soroto, Ki Narto Sabdo, Ki Entus Susmono. Sedangkan dari sisi sastra dilanjutkan oleh Kyai Mustafa Bisri, Emha Ainun Najib dan seniman lainnya.

Istana dan Wong Cilik

Orang Jawa sebelum datangnya VOC dan penjajah Barat, berlayar ke mana-mana. Bertemu dengan India (Hindu), menyadap dan memodifikasi sastra Ramayana dan Mahabarata, menjadikan orang Jawa golongan priyayi mendirikan kerajaan-kerajaan Jawa, seperti; kerajaan Mataram-Hindu, Kediri, Singasari dan Majapahit, membuat candi (Borobudur, Prambanan, dan Pawon) dan mengenal huruf Honocoroko.

Interaksi dengan orang Arab dan Islam menghasilkan Masjid, Kerajaan Islam, pesantren, bahasa Melayu dan seniman dalam berbagai profesi dan intelegensi memperoleh sentuhan Tasawuf (*Topo, Meditasi* dan *Asketis*) hingga manusia Jawa bisa membuat Wayang (bayang-bayang Manusia, Tuhan dan Alam). Raja Jawa yang dulu dianggap seperti Dewa²¹ diubah menjadi khalifatullah dengan gelar Sultan dan Sunan. Ketika orang Jawa berinteraksi dengan modernisasi Barat menghasilkan berbagai organisasi massa, seperti; Muhammadiyah (1912), Taman Siswa (1920), Nahdhatul Ulama (1927) dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 1945 tanpa menghapus dan menghancurkan Kasultanan Islam yang telah ada.

Para Dai dan Ulama menyusun cerita yang bernafaskan Islam, yaitu *Jimat Kalimasada* (milik Yudistira) yang digunakan menaklukkan panglima perang Kurawa (Prabu Salya) yang bersenjata Aji Irawa Candrabirawa. Jimat itu tidak berwujud senjata yang menghancurkan, tetapi berupa pustaka jamus (kitab suci). Kalimasada berasal dari kalimah Syahadah, yang di antaranya berfungsi sebagai credo yang harus dibaca ketika orang menyatakan masuk Islam, menyebutkan kisah baratayudha menggambarkan watak angkara murka dari manusia.

Konten dan alur cerita wayang diubah dengan memasukkan substansi Islam (Tuhan, Manusia dan Makhluk lainnya). Wayang mengandung seluruh unsur kehidupan manusia yang meliputi perilaku individu (*mikro*) dan berkelompok (makro, nasional, internasional) dalam memenuhi kebutuhan hidup sejak dari pemilikan sumberdaya, pengelolaan kegiatan produksi dan distribusi manfaat, pengelolaan sumberdaya dalam suatu negara serta sifat-sifat kepemimpinan dalam suatu negara, bahkan dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sutrisno menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam baratyudha menyebutkan watak-waktak tertentu, yang digambarkan pada diri tokoh Pandawa yang menjadi simbol dari berbagai watak, yaitu;

1. Yudistira; adil dan tidak terikat oleh keduniawian
2. Bimo; sentosa lahir dan batin
3. Arjuno; menolong yang sedang kesusahan
4. Nakula; mengusahakan kehidupan ekonomi yang baik
5. Sadewa; Religius .

Barnas Sumantri dan Kanti Walujo menyebutkan bahwa profil para tokoh dalam Barartayudha dapat dijadikan pelajaran dan keteladanan dalam kehidupan ini. Hal ini digambarkan dalam berbagai karakter berikut;

1. Kresno; tokoh diplomat dan tokoh di balik keadilan yang kontroversial
2. Durno; orang yang terpancing provokasi
3. Kunti; perawan yang memiliki anak
4. Yudistira; manusia yang sabar dan adil
5. Arjuno; tokoh teladan jaya dalam susila
6. Abimanyu; terjebak perangka mahadigma²²

Sri Ramawijaya juga mengajarkan *Hastha Brata* kepada Gunawan Wibisana ketika dinobatkan menjadi raja Alengka. Arjuna dalam lakon Makutarama juga diwejang Hasthabrata oleh Begawan Kesawasidhi, yang tidak lain adalah Sri Ramawijaya. Pemimpin menurut tuntunan Hasthabrata harus mempunyai 8 watak:

- (1) Watak Matahari (*bagaskara*) Bathara Surya, artinya setiap pemimpin harus dapat berfungsi seperti matahari yang memberi semangat dan dorongan kekuatan bagi rakyatnya,
- (2) Watak Bulan (*Candra*) Bathara. Candra, artinya setiap pemimpin harus dapat memberi terang dalam kegelapan secara merata kepada rakyat,
- (3) Watak Bintang (*Kartika*) Bathara Indra artinya pemimpin bertindak secara konsekuen sehingga dapat menjadi pedoman bagi rakyatnya,
- (4) Watak Angin (*samirana*) Bathara Bayu berarti setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana angin yang dapat melakukan tindakan secara teliti, cermat dan mau terjun langsung ke lapangan untuk melayani rakyat,
- (5) Watak Air (*mendung*) Bathara Rodra, mempunyai sifat menakutkan, tetapi mampu menghidupkan segala yang tumbuh manakala sudah menjadi air (hujan). Artinya bahwa setiap pemimpin harus berwibawa namun mampu mengayomi rakyat,
- (6) Watak Api (*dahana*) Bathara Brahma, api mempunyai sifat tegak dan sanggup membakar apa saja yang bersentuhan dengannya. Artinya setiap

pemimpin harus dapat berfungsi seperti api dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, tetap tegak dan tegas tanpa pandang bulu serta tuntas dalam melaksanakan tugas,

(7) Watak Samudera *Bathara Baruna*, yang luas, teliti dan merata artinya bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana samudera yang mempunyai pandangan yang luas, teliti, sanggup menerima segala persoalan dan adil terhadap setiap orang,

(8) Watak Bumi *Hathara Kuwira*, bumi mempunyai sifat kokoh dan suci yang berarti pemimpin harus mempunyai sikap teguh, berbudi luhur, jujur serta mau menghargai hasil kerja keras rakyat serta bersedia memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa.²³

Agama Islam sedikit demi sedikit dapat berkembang dan mempengaruhi para elit penguasa di daerah sekitar pelabuhan yang dijadikan transit dan transaksi para pedagang asing Muslim dengan komunitas lokal dan komunitas lainnya.

Faktor lain yang ikut berperan dalam penyebaran Islam bahkan faktor ini membuat Islam dapat dekat dengan elitisme penguasa hingga dapat mengajak memeluk Islam adalah melalui proses pembauran dalam kontak perkawinan. Minat untuk menyebarkan agama Islam pada setiap pelabuhan yang disinggahi sangat menguntungkan adalah para penguasa atau bangsawan yang menguasai Jawa mayoritas juga melakukan transaksi dagang.²⁴

Kontak perkawinan antara para pedagang asing Muslim dengan para penduduk pribumi dicontohkan oleh Sunan Ampel yang menikahi Nyai Ageng Manila putri seorang bupati Tuban yang bernama Aria Teja. Bupati Tuban pada waktu masuk Islam namanya lebih terkenal dengan sebutan Maulana Ishaq.²⁵

Raja (Sultan) Mataram- Islam bergelar *Senopati ing Ngalogo Abdurahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah* (Panglima Tertinggi dalam peperangan sekaligus sebagai hamba Yang Maha Pemurah yang menjadi pemuka dan pengatur pelindung agama serta diakui sebagai wakil Allah di bumi). Raja disamping memiliki tugas politik dan pemerintahan juga bertanggungjawab terhadap *kemajuan kehidupan beragama* dalam arti luas. Oleh sebab itu semakin jelas bahwa kehidupan istana dan raja-raja Jawa sangat religius yang pada akhirnya akan mengimbas pada kehidupan masyarakat luas (rakyat). Hal ini tercermin dalam ungkapan yang berbunyi “*agama ageming aji*” , yang berarti agama yang diamalkan oleh raja itulah yang menjadi panutan, panutan seluruh rakyat.²⁶

Demak, Pajang, dan Mataram-Islam

Berpindahnya pusat kerajaan Islam di pesisir Utara (Demak 1478-1548) ke pedalaman Selatan Jawa (Pajang 1568 - 1586) dan Matram-Islam (Surakarta dan Yogyakarta 1586-1945) menimbulkan dialektika antara ajaran doktrin Islam di satu sisi dengan ajaran kejawaan di sisi yang lain. Dari dialog ini lahirlah apa yang disebut dengan sinkretisasi dan akulturasi dan toleransi terhadap kepercayaan lama (Hindu –Budha). Untuk merefleksikan diri Wayang (bayang). Di wayang inilah segala macam lakon tradisional: kewibawaan, keberanian dan keluhuran dan sebaliknya, tersimpan misteri, pesembunyian; rasa iri, dengki, takut dan mental pengecut.²⁷

Kerajaan Islam Demak menciptakan wayang yang bentuk dan ukurannya lebih kecil, yang disebut wayang Kidang Kencana. Hingga kini wayang dalam ukuran kecil menjadi lazim disebut wayang *kidang kencana*. Masa sesudah Demak adalah zaman kekuasaan Pajang yang tidak berlangsung lama hingga berdirinya dinasti Mataram Islam dengan Raja Senopati, Sultan Agung, dll.

Sejarah telah mencatat bahwa kerajaan Mataram-Islam mempunyai andil yang cukup besar dalam pengembangan dan penyiaran agama Islam di Jawa melalui proses akulturasi dan perluasan wilayah. Penduduk Jawa yang memeluk agama Islam berkat jasa dan pengaruh Sultan Agung 1613-1646 M, kendati corak keagamaan masyarakat pada waktu itu masih banyak diwarnai oleh unsur sinkretisme karena penyiaran dan penyampaian Islam melalui dakwah dan bukan dengan peperangan dan paksaan.

Masyarakat Jawa saat itu sangat mudah menerima Islam lantaran kehadirannya lebih memberikan apresiasi terhadap budaya lokal yang ada, di samping tetap memperbaiki situasi sosial menuju tatanan Islam yang lebih baik, dipandu oleh kitab-kitab kuno (dilihat dari perspektif modern) semakin memperkokoh kelanggengan dari *the right tradition* atau *al-qadim al-salih*, juga dalam memelihara pengetahuan-pengetahuan agama Islam sebagaimana telah disebarluaskan kepada masyarakat Islam oleh para ulama besar pada masa lalu.²⁸ Salah satu sumbangannya yang amat berharga ialah memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan dan budaya Jawa atau dengan istilah lain dapat mewujudkan Islamisasi Budaya Jawa dan sebaliknya berhasil melakukan Jawanisasi ajaran-ajaran Islam.

Ketika dikukuhkan menjadi Raja Mataram-Islam, Sultan Agung masih menggunakan gelar "Panembahan" dan dalam perkembangannya ia menyandang gelar *Prabu Pandita Anyakrakusuma* kemudian Sultan Agung Senopati *Ing Alaga Ngabdurohman Sayidin Panatagama*.²⁹ Sosok pemimpin yang memiliki berbagai kelebihan dan kebijakannya mencengangkan menyibukkan

kompeni (VOC).³⁰Sebagai penguasa duniawi Ia memakai gelar "Sultan" dan sebagai kepala agama/rohani ia memakai gelar "Amirul Mukminin".³¹

Gelar "Sultan" yang disandang oleh Sultan Agung bukan hanya bersifat sloganistik sebagai sumber justifikasi—tanpa menunjukkan kapabilitas yang mumpuni dalam menata sistem pemerintahan yang damai (*gemah ripah loh jinawe karta raharja*), akan tetapi gelar tersebut terealisasi dalam kancah dan ekspansi memperluas wilayahnya yang meliputi Sumatra, Kalimantan, dan Sumbawa karena kepiawiannya banyak wilayah jajahannya seperti: Palembang yang pada saat itu tunduk dan takluk terhadap kerajaan Mataram tanpa harus melalui jalur peperangan melainkan ditaklukkan dengan cara dan suasana damai, yaitu melalui jalur diplomasi.³²

Menurut Mahmud Yunus di antaranya adalah tradisi Grebeg yang disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan Maulud Nabi. Sejak saat itu terkenal dengan *Grebeg Poso* (Puasa/ Syawal), *Grebeg Besar* (Idul Adha) dan *Grebeg Maulud* (Sekaten). Di samping itu Gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada Grebeg Mulud atas kehendak Sultan Agung dipukul di halaman Masjid Besar,³³ tujuan utamanya adalah melestarikan budaya Jawa yang diwarnai dengan amalan-amalan Islami. Sultan Agung pada tahun 1633 M. atau tahun 1555 Saka yang bertepatan dengan tahun 1043 H.

Perubahan nama bulan dengan urutan sebagai berikut: Suro (*Muharram*), Sapar (*Shofar*). Mulud (*Rabi'ul Awwal*), Ba'da Mulud (*Rabius Tsani*), Jumadil Lawal (*Jumada al-Ula*), Jumadil Lakir (*Jumada al-Tsaniyah*), Rejeb (*Rajab*), Ruwah (*Sya'ban*), Poso (*Ramadhan*), Syawal (*Syawwal*), Apit (*Dzulqo'idah*), dan Besar (*Zulhijjah*). Karya yang ditulis oleh Sultan Agung jika ditelaah lebih mendalam ternyata menggambarkan dua kandungan makna. *Pertama*, tulisan Sultan Agung berkisar di seputar *Al-Akhlakul Karimah*, seperti: *Serat Mardi Utama*, *Serat Banyu Bening*, dan *Serat Mardi Rahayu*. *Kedua*, Karya Sultan Agung berkisar di seputar filsafat, seperti; *Serat Sastro Harjendro*, *Kitab Lampahing Gesang*, dan *Serat Sastra Gending*.³⁴

Sultan Agung hingga Sunan Amangkurat II) banyak membawa perkembangan kreasi pembuatan wayang kulit purwa. Pada perpindahan berikutnya ke Kartosuro (1680) terjadi proses pembenahan dan pembakuan bentuk wayang tersebut, misalnya seperti yang terdapat pada penciptaan wayang Kyai Pramukanya (± 1723-1730). Perkembangan, perubahan dan pembakuan ini terus beriangsung hingga perpindahan pusat pemerintahan dari Kartosuro ke Surokarto (1744) yakni pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II (1727-1749) dan seterusnya, dan mencapai puncaknya pada masa Sunan Pakubuwono IV (1788-1820). Beberapa wayang terkenal yang dibuat pada masa itu antara

lain adalah: Kyai Mangu (± 1753), Kyai Jimat (1798-1816) dan Kyai Kadung (1799-1817). Kyai Kadung ini merupakan wayang jujutan (wayang besar) dan hingga kini masih cukup dikeramatkan. Selain itu, antara tahun 1807-1817 juga diciptakan wayang gedog yang dinamakan Kyai Dewa Katon.

Pada masa Sunan Pakubuwono II di tahun 1755, berdirilah Kasultanan Yogyakarta (Hamengku Buwono I) sebagai pecahan dari Kasunanan Surakarta (hasil perjanjian Giyanti tahun 1755-2019). Dengan berdirinya pemerintahan dan tata-wilayah baru tersebut, dirasakan perlunya suatu bentuk seni budaya baru sebagai identitasnya. Dibuatlah kemudian wayang Gagrak Yogyakarta yang mengacu kepada Gagrak Kedu, yang di dalam perkembangannya kemudian disertai percepatan (akselerasi) yang cukup berarti, sehingga pada akhir abad ke 19 bentuk wayang gagrak Yogyakarta ini sudah seimbang dengan bentuk wayang gagrak Surakarta. Keterlibatan pihak Istana Kasultanan Yogyakarta kelihatannya cukup serius pula, konon bahkan ada pula wayang-wayang yang merupakan hasil karya tangan Raja sendiri, antara lain misalnya: Kyai Jayaningrum (Janaka), Kyai Gendreh (Kresna), serta Kyai Bayukusuma (Werkudara). Salah satu bangsawan Yogyakarta yang cukup ternama sebagai pembina seni rupa wayang purwa, tari dan karawitan pada awal abad 20 ini adalah G.P Tejokusumo.

Dalang Pencerah Budaya

Orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa hidup itu ada yang meng-‘hidupkan’, memberi manfaat, semangat dan menjadi rahmat bagi alam. Segala sesuatu yang dialami oleh manusia di dunia ini merupakan kehendak Tuhan kepada manusia. Kepercayaan ini memberikan kekuatan dan semangat hidup orang Jawa bahwa segala perbuatan di dunia ini diupayakan sebagai sarana mencapai kepada Tuhan dan untuk mencapainya dibutuhkan kebaikan-kebaikan ketika hidup di dunia (*utama*) dan meninggalkan perbuatan buruk (*nistha*) sehingga dapat mencapai derajat *Manungsa Utama* (manusia utama). *Manunggaling kawula kelawan Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan), *Sangkan paraning dunadi* (dari mana berasal dan ke mana berakhir), yang secara simbolis harus dipahami sebagai kembalinya seseorang pada asal-Nya. *Warangka* (sarung keris) dan *curiga* (mata keris). *Pasrah marang ngarsa Gusti* (pasrah terhadap kehendak Allah) ini merupakan ungkapan yang menunjukkan akan kepasrahan total orang Jawa akan kodrat yang ditetapkan Tuhan kepada dirinya.

Paku Buwana IV menulis Serat Cipa Waskita³⁵ menyebutkan: “*Panggawe ala iku, donya kerat yen nganti kepatuh, tanggeh lamun menawa pitutur becik, mrinh*

pangeran tan weruh tangeh weruha Hyang Manon” (Pupuh Gambuh) (Perbuatan jelek itu, kalau terlanjur akan diderita di dunia, tidak dapat mendengarkan petunjuk yang baik, tidak akan tahu siapa Tuhannya dan tidak mengetahui Hyang Manon).

Manusia Jawa dapat menerima kondisi atau nasib yang menimpa dirinya dengan dilandasi rasa percaya sepenuhnya pada kemurahan Tuhan. Segala sesuatu diterima dengan jiwa *narima ing pandum* (rezeki yang diterimanya sesuai kehendak Tuhan). Ungkapan yang sering digunakan untuk ini adalah *urip iku namung sak derma mampir ngombe* (hidup itu hanya seperti orang yang singgah untuk minum). Hidup itu hanya sebentar dan harus melanjutkan perjalanan panjang lagi menuju Tuhan Yang Maha Pencipta. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam diri manusia ada dua unsur yaitu unsur *Nasut* dan unsur *Lahut*.³⁶

Unsur *Nasut* merupakan unsur materi yang membutuhkan kebutuhan materi seperti sandang pangan, papan dan pakaian secara kontinue -- sedangkan unsur *lahut* adalah unsur immateri yang berasal dari *Nur llahi*. Oleh karena Nur llahi, maka tidak membutuhkan kepada kebutuhan fisik— material— melainkan membutuhkan unsur immateri berupa keinginan untuk berbuat kebajikan karena substansinya berasal dari substansi Tuhan. Gaya bahasa pada umumnya dalam bentuk puisi sufisme agar menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) dengan berbagai harmoni kehidupan; Antara *Tasawuf-Syariah*, Antara *Tasawuf Akhlaki* dan *Tasawuf Falsafi*, antara ilmu lahir dan ilmu batin, bahkan faham *neo-sufisme*,³⁷ sudah mendapatkan apresiasi dan tempat yang layak pada masa pemerintahan Sultan Agung pada kerajaan Mataram-Islam abad ke-17.

Sikap hidup yang demikian menempatkan setiap pribadi sebagai sosok yang menjaga keseimbangan (harmoni) antara kehendak individu dan kenyataan objektif yang dihadapinya. Kesadaran ini membimbing pada pemahaman bahwa manusia hanya sekadar berusaha, sedangkan Tuhan yang menentukan (*manungsa saderma ihtiyar, gusti Allah sing nemtokake*). Kebahagiaan dan kesengsaraan hidup telah digariskan oleh Tuhan, manusia hendaknya menerima dengan sikap pasrah (*sabar*) dan sumarah (*ihlas*). Ungkapan yang paling tepat untuk hal ini adalah *beja cilaka manungsa dipesti pangeran* (kebahagian dan penderitaan manusia ditentukan oleh Tuhan).

Sejalan dengan esensi "pelestarian budaya", *modeling* sangat dipegang teguh dalam tradisi pesantren. *Modeling* telah sejak lama menjadi suatu unsur penting filsafat Jawa. Kekuatan *modeling* ini sejalan dengan sistem nilai Jawa yang berdasar hubungan paternalisme dan patron-klien, yang telah mengakar kuat

dalam masyarakat. Ini diasumsikan bahwa ada suatu hubungan ideologis dan filosofis antara *modeling* dan *taqlid* (ikut tanpa mau belajar alasan dan dalilnya) *di* dalam masyarakat agraris dan komunalitas.

Naskah Sastra Gending ditulis pada awal abad ke-17-an dan termasuk karya tertua yang berisi pelajaran atau termasuk "Serat Piwulang" (panduan Moral/akhlak). Sastra Gending pada muara maknanya merupakan hasil integrasi antara tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi secara sistematis. Tasawuf akhlaqi banyak dijelaskan dalam naskah ini sebagai upaya untuk mendidik rakyat maupun keluarga kerajaan Mataram agar bertahliah dengan budi luhur. Sedangkan tasawuf falsafi dijelaskan secara mendalam dalam rangka memberikan justifikasi bahwa Tuhan merupakan Zat yang menyatu pada diri manusia. Tasawuf falsafi yang dikedepankan oleh Sultan Agung tidak jauh berbeda dengan tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh al-Busthami --'fana' dan 'baqa'-- dan konsep *hulul*-nya al-Hallaj.³⁸

Selain karya "Sastra Gending", Sultan Agung juga menulis beberapa tulisan, diantaranya:

1. *Serat Kakiyasaning Pangracut* (Kitab Pedoman untuk Pembebasan)
2. *Serat Mardi Utama* (Kitab Perjalanan Hidup Mulia)
3. *Serat Lampahing Gesang* (Kitab Perjalanan Hidup)
4. *Serat Banyu Bening* (Kitab Air Jernih)
5. *Kitab Ngelmu Kasampurnan* (Kitab Ilmu Hakikat)
6. *Serat Sastra Harjendro* (Kitab Sastra tentang Ajaran Batara Indra)
7. *Serat Mardi Rahayu* (Kitab Bimbingan Budi Luhur).³⁹

Kedudukan dalang dalam seni pewayangan berperan sebagai agen perubahan, penerang dan motivator budaya dan kemanusiaan. Dalang sebagai budayawan mau tidak mau harus memikul tanggung jawab untuk melakukan kritik sosial demi kepentingan kemajuan masyarakatnya. Seorang dalang bukan hanya meneropong masa lalu, tetapi juga melihat jauh ke masa depan.

Dalang dan Alur Cerita

Pemegang peran utama dalam pagelaran wayang adalah Ki Dalang, bukan waranggana. Meskipun demikian fungsi waranggana (demikian pula niyaga) dalam pertunjukan wayang bukanlah sekadar sebagai *timun wungkuk jaga imbuh* (pelengkap atau tambahan yang tidak berarti), yang ibarat brambang goreng dalam gado-gado, kalau ada ya dimakan, kalau tidak ada yang tidak terasa kurang. Waranggana yang baik sudah pasti akan menambah semarak dan menariknya suatu pertunjukan wayang.

Kualitas *waranggana* secara obyektif tentu diukur dari kemampuannya untuk melaksanakan tugas pokok waranggana, yakni mengiringi adegan-adegan wayang dengan gending dan lagu sesuai dengan kemauan Ki Dalang. Yang paling pokok bagi waranggana adalah bahwa Ia harus memiliki suara yang baik dan menguasai seni karawitan dalam segala versi dan gayanya. Di samping itu, seperti halnya niyaga, waranggana juga harus tanggap terhadap bahasa isyarat (sasmita) meminta iringan gending/lagu tertentu. Sebaliknya dalang juga bukan sekedar 'kaset hidup' untuk menceritakan kembali dengan derajat ketelitian dan kecermatan alur pekeliran sebagaimana dituntut oleh babon lakonnya. Dalang dituntut kreatif untuk menafsirkan dan kemudian menggubah baru lakon pakem atau lakon baku tadi, demikian rupa sehingga sajiannya bisa komunikatif bukan hanya dengan penonton dan audiencenya, tetapi terutama juga dengan jaman dan keadaan masyarakatnya. Jaturannya, dialog atau antawecananya, gending dan karakter khas tokoh-tokoh harus ditata ulang dalam konteks kemasyarakatan menurut persepsi sang dalang tetapi tetap mengacu pada patokan baku dalam pakem.⁴⁰ Pengetahuan Ki Dalang yang luas, kreativitas dan seluruh pendukung/pelaku pementasan seni suara dan karawitan mengubah cakupan sindhen dan senggakan sehingga membawa pesan dinamis dan konstruktif.⁴¹

Keseimbangan hidup orang Jawa antara pemenuhan aspek lahiriyah dan aspek batiniyah merupakan keniscayaan yang saling terkait menuju hidup dan kehidupan yang bahagia. Sultan Agung dalam pupuh tersebut memberikan gambaran jangka panjang tentang hakekat hidup yang tidak hanya berhenti di dunia an sich, akan tetapi akan berakhir dalam kehidupan akherat yang kekal dan abadi (*iya kayun fidareni, murading makna, urip neng desa kaleh*).

Dalam terminologi kebatinan Jawa, sering dikenal istilah *Sedulur Papat Limo Pancer* (empat saudara yang kelima sebagai titik pusat). Yang dimaksud *Sedulur Papat Adalah Empat Elemen* dasar manusia, yaitu; **tanah**, **air**, **api**, dan **udara** yang dalam bahasa Jawa disebut: '*mayonggo seto, wakodiyat, rohilapi, makdunsarpin*', sedangkan *limo pancer* adalah **ruh** yang merengkuh dan menyatukan kelima unsur tersebut ke dalam wadag manusia. Menurut kepercayaan mistik Jawa, keempat elemen tersebut bersifat metafisik dan dapat menyampaikan isyarat kepada wadag manusia yang berwujud firasat dan menyelamatkan manusia sebagaimana yang sering kita dengar dengan 'kekuatan bawah sadar manusia'.

Kekuatan bawah sadar kadang tidak sengaja terjadi, namun ada pula kekuatan seperti itu yang memang sengaja dimunculkan. Sebagai contoh, *ketajaman* olah kebatinan dapat menjadikan manusia 'si pelaku' berkomunikasi

dengan 'sedulur papat' sehingga kontak batin dengan 'sedulur papat' tadi dapat terjadi. Kontak batin secara metafisik tersebut dapat mempertajam firasat dan memberikan kharisma bagi orang tersebut. Selain ketajaman batin dan kharisma, orang yang mampu melakukan kontak batin secara metafisik dengan 'sedulur papat' juga bisa meminta bantuan secara gaib. Manusia pada dasarnya adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, hanya saja sering kali manusia tidak mampu memaksimalkan dirinya untuk menjadi takdirnya. Sehingga yang terjadi manusia justru menjadi makhluk yang berjalan hanya pada *tataran wadag* semata.

Keduanya tak ada yang kalah dan menang (*tan ora ana gelem kasoran*) demi mempertahankan ide masing-masing yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Dalam konteks agama Islam, kandungan arti pokok dalam menangkap esensi perintah terdapat pula dua makna, yakni makna tersurat dan makna tersirat. Ungkapan tersebut dapat di lihat dalam konsep perintah salat, zakat, puasa, haji dan seterusnya. Orang yang mengerjakan salat dengan memenuhi syarat rukunnya dan menghindari segala hal yang dapat membatalkannya, dalam perspektif ilmu *dhazir* (syari'at) tentunya perbuatan tersebut telah dikategorikan dalam perbuatan yang sempurna (dalam arti sah) dapat diterima oleh Tuhan. Dalam perspektif ilmu batin, salat yang tidak dapat berimplikasi terhadap pencegahan terhadap perbuatan keji dan kemungkarannya, tentunya salat tersebut belum menyentuh aspek spiritual yang diharapkan yang sesungguhnya itulah sasaran utamanya, yakni pembentukan nilai edukatif *batini*.

Dalam Asmarandana dijelaskan sebagai berikut:

*Geng branta mangusweng gendhing,
setengah wong perebutan,
kang ahli gendhing padudon,
lawan ingkan ahli sastra,
arebut keluhuran,
iku wong tuna ing ngelmu,
tan ana gelem kasoran*⁴²

Perintah untuk melakukan ibadah tidak hanya terbatas pada dataran pemenuhan *aspek lahiriyah* tanpa menyentuh *aspek moral*,⁴³ karena hakekatnya perintah ibadah itu mengandung ajaran moral untuk membentuk karakter manusia menjadi pribadi yang ideal. Dalam bait kedua dari Asmarandana, menggambarkan petunjuk praktis, tentang norma susila yang seharusnya dikerjakan oleh setiap manusia baik *ahli Dzahir* (Gending) maupun *ahli Batin*.

Dalam pupuh sebagai berikut:

Yekti kaandangan kibir,

*rebut luhur ing kagunan,
dadi luput sakarone,
sejatine wong gesang,
apa ingkang binisan,
iku kang kinarya luhur,
temah endi kang mufakat.*⁴⁴

Pupuh tersebut secara simultan mengajarkan pentingnya karya atau sumbangsih yang dapat didarmabaktikan kepada orang lain. Dengan kata lain, konsep berpangku tangan dan bersantai-santai tidak mendapatkan apresiasi dalam realitas kehidupan manusia (*sejatine wong gesang, apa kang binisan, iku kanarya luhur*).

Dalam mencari "fadhal Allah" tentunya berasas pada potensi dan kapabilitas pada masing-masing individu, (*apa kang binisan. iku kang kinarya luhur*). Pekerjaan yang baik adalah segala pekerjaan yang dapat dikerjakan sesuai kemampuan dan akhirnya membuahkan manfaat/nilai guna kepada orang lain. Pesan religious yang diteladankan oleh Rasul yakni "*khoirun nasi 'anfa'uhum linnas*", Sebaik-baik orang yang paling mulia di antara kamu sekalian adalah yang paling banyak darma bakti dan sumbangsihnya terhadap orang lain.

Pantangan hidup dalam dataran interkasi horizontal yakni, sifat *kibir* (sombong) merasa dirinya yang paling hebat, paling baik, ataupun merasa dirinya super dan menganggap orang lain dengan pandangan sinis: (*yekti/kakandarigan kibir, rebut luhur ing kagunan*). Sikap *kibir* dalam paradigma agama Islam merupakan sifat yang paling dimurkai oleh Tuhan. Sifat *kibir* yang tercela itu diabadikan oleh Allah swt dalam al-Qur'an dalam kisah Iblis memusuhi Adam a.s. Iblis merasa dirinya super dan lebih hebat dari Adam sehingga ia menolak untuk sujud (dalam arti memberikan penghormatan) kepada Adam. Keengganannya dan kesombongannya Iblis terusir dari surga dan mendapat laknat (murka) Allah selama-lamanya.⁴⁵

Sultan Agung selalu mendapatkan bimbingan spiritual dari Tuhan (*maunah*), sehingga terkenal sebagai raja yang bijaksana penuh nilai keluhuran yang terpancar dari pribadinya dan disegani oleh para rakyatnya (*kasub tinengen bumi, malikul waliyallahu. angeng kanang mangunah*). Sastra Gending pada esensinya adalah karya ilmiah yang banyak mengandung simbol dan alegoris filosofis yang kedalamannya menunjukkan ketajaman analisis Sultan Agung dalam memberikan ajaran dasar moral sebagai panduan kehidupan-agar manusia senantiasa bertafakkur dalam ayat-ayat kauniyah Tuhan, sekaligus mengajarkan dzikir kepada Allah swt yang Maha Bijak.

Sebagai contoh ungkapan alegoris yang sarat dengan bahasa simbol, dapat disimak dalam Pupuh Sinom bait sebelas sebagai berikut:

*Pramila gending yen bubrah, gugur sembahe mring Gusti, batal wisaning salat, tanpa gawe ulah gendhing, dene ran tembang gendhing, tukireng swara linuhung, amuji asmaning dat, swara sangking osikwadi, osik mulya wentaring cipta surasa.*⁴⁶

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai dua unsur pokok, yaitu; *Pertama*, unsur materi dan kedua, immateri.

Kedua, unsur tersebut menuntut pemenuhan hak secara imbang dan serasi. Karena ia hidup di dual/ desa/negeri (*iya kayun fi dareni, urip neng desa kaleh*).

Pada pupuh berikutnya Sultan menjelaskan beberapa contoh manusia yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Ilustrasinya dapat dilihat dalam ungkapan berikut;

*wus dene myang pra Nabi para murslina,
tuwin kang para wali,
myang para pukaha,
ora imam kang minulya,
para waliyullah uganhi,
kang tuk nugraha,
tan merat saben ari*⁴⁷

Sementara dalam realitasnya ada stratifikasi kelompok manusia yang mendapatkan petunjuk (hidayah) Allah yakni: *pertama*, para Rasul, *kedua*, para wali, *ketiga*, para *fukaha* (ahli hukum Islam), dan *keempat*, para imam yang berlaku adil. Meskipun mereka meninggal dunia, akan tetapi nama harumnya tetap dikenal sepanjang masa (*tan merat saben*). Al-Qur'an memberikan respon positif terhadap orang-orang yang mempunyai jasa, walaupun sudah meninggal, tetapi orang tidak pernah melupakannya.⁴⁸

Dalam hubungan horizontal terhadap sesama manusia banyak nilai edukatif yang di kedepankan Sultan sebagai bimbingan moral kepada seluruh rakyat agar menjadi pribadi yang tangguh dan berkepribadian luhur, seperti dalam Serat *Pupuh* di bawah ini:

*Lamun pira aja kadudan ing karsa,
iku sariking ngelmi,
yen durung kaduya,
luhung mendel kewala,
ananging ta den satiti,
mrang ulama,
Ian para sujaneng budi.*⁴⁹

Keharusan manusia untuk mengetahui syari'at ilahi untuk menuju ilmu kasampurnan (*kinen wigya tembang kawi, jer wajib ugering gesang, ngaruhi titineng ngelmi*). Manusia tidak akan dapat mencapai *kasampurnan*, ilmu hakekat, manakla ilmu syari'at belum dipahami. Mahmud Syaltut menjelaskan ilmu syari'at sebagai landasan normatif yang diturunkan Tuhan baik yang menerangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, ataupun hubungan manusia dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵⁰

Wayang dan Buah Pakerti

Wayang, berfungsi sebagai tontonan, tuntunan dan jatidiri sebuah komunitas. Falsafah hidup yang termuat dalam wayang sebagai salah satu bagian dari kebudayaan bangsa dan komunitas Jawa mengandung sistem, nilai dan gagasan. Sistem nilai dan gagasan bersumber dari pikiran sehat menghasilkan logika, kemauan yang membuahkan etika dan perasaan yang memberikan estetika. Wayang merupakan gambaran manusia dalam kehidupan, baik di dunia nyata dalam pergaulannya dengan sesama manusia memenuhi kebutuhan hidup jasmani maupun kehidupan yang hakiki dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Wayang tidaklah hanya sekedar *tontonan tetapi juga tuntunan*. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Oleh karena itu, melihat pertunjukan wayang ataupun sekedar mendengarkan kaset rekaman wayang, tidak pernah membosankan meskipun cerita atau lakonnya ya hanya itu-itu saja. Kembali tentang asal-usul wayang. Kecuali untuk kepentingan penelitian ilmiah, sebenarnya kita tidak perlu terlalu mempersoalkan apakah wayang itu asli ciptaan orang Jawa atautkah sontekan dari kebudayaan lain. Yang penting sekarang adalah bagaimana kita memanfaatkan dan membina serta mengembangkan kekayaan budaya Jawa ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan hanya Jawa, tetapi Indonesia bahkan dunia. Bagaimana kita menyumbangkan wayang ini untuk umat manusia, untuk *memayu hayuning bawana*.

Wawasan jatidirinya itu telah menanamkan kesadaran kepada seluruh jajaran aparatnya untuk selalu menyadari dirinya bukan saja hanya sebagai pamong praja tetapi sebagai pamong budaya. Kebudayaan adalah seluruh aspek kehidupan masyarakat atau kelompok manusia melalui cipta, rasa dan karsanya. Di antara semua fihak yang ikut mengemban kewajiban membina seni pewayangan tentulah para seniman dan seniwati wayang itu yang harus merasa

paling terpanggil *melu hangrungkebi* mati hidupnya seni pewayangan ini. Oleh karena itu, para seniman dan seniwati wayang itu, harus selalu wani mulat sarira, selalu berani mawas diri agar senantiasa dapat mewujudkan embanan hidupnya melalui dunia pewayangan ini.⁵¹

Kualitas pertunjukan wayang, baik dalam fungsinya selaku tontonan maupun sebagai tuntunan, memang sangat ditentukan oleh Ki Dalang. Akan tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para niyaga, wiraswam dan pesinden atau swaruwati itu hanyalah sebagai timun wungkuk jaga imbuah atau sebagai embel-embel yang tidak berarti. Khususnya dilihat dari aspek wayang sebagai tontonan, peranan mereka itu tidak kalah pentingnya dari peranan dalang. Iringan karawitan yang baik dilengkapi dengan wiraswara dan swarawati yang baik dan dapat mengikuti selera penonton, untuk saat ini rasanya merupakan kemestian yang bersifat pasti dan takdir. Namun, dalang yang pada hakekatnya merupakan dirigen dan sekaligus sutradara terhadap pertunjukan wayang seutuhnya itu, tetaplah sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.

Wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal. Dalam istilah Jawa, ia harus mumpuni. Seorang dalang memang seharusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya. Ia harus *punjuling apapak mbrojoling akerep*. Di mata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran) atau *wong kang pontes ngudhal piwulang* (orang yang pantas memberikan berbagai pelajaran).

Untuk dapat memberikan pelajaran, orang harus tak henti-hentinya rajin belajar, di antaranya banyak membaca buku. Seorang dalang dapat menunaikan embanannya yang amat berat, bukan saja hanya sebagai penghibur tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru, dan rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* atau semangat *memayu hayuning bebrayan agung*, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam alam Demokrasi Pancasila ini adalah menjadi kewajiban dalang pula untuk selalu memupuk kerukunan hidup di antara sesama anggota masyarakat yang mempunyai keyakinan yang beraneka ragam terdiri dari beragam suku bangsa, budaya serta adat istiadatnya.⁵²

Dalang bisa membawakan keyakinan dan ajaran semacam itu dengan lancar dan meyakinkan karena kekuatan keyakinan itu memang telah menjadi bagian

mutlak dari hidupnya. Dalang menghayati dan mengamalkan ajaran Wedhatama yang terkandung dalam bait Pucung, *angkara gung, neng angga anggung gumulung, Ggolona anira, triloka*⁵³ *lekere kongsi, yen den umbar ambabar dadi rubeda.* (Nafsu angkara yang amat besar itu bersemayam dalam diri semua orang kalau dirinci ia meliputi tiga dunia kalau diumbar ia akan menimbulkan bencana).

Hakekat laku batin, prihatin, tirakat, dan tidak mengumbar nafsu. Dalam bait Pucung dari Wedhatama tersirat secara samar-samar. Lebih jelas lagi hal ini diajarkan oleh Wulangreh,⁵⁴ melalui dua bait tembang Kinanthi juga sering didendangkan oleh para Dalang, *“padha gulangen ing kalbu ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra ing kaprawiran den kesthi pesunen sariranirya sudanen dhahar lan guling”.* (Biasakan melatih jiwamu agar peka dalam menangkap isyarat gaib (sasmita/isyarat gahib/wangsit), jangan mengumbar nafsu makan dan tidur (tidur juga bermakna nafsu birahi), utamakanlah keluhuran budi latihlah jiwa-ragamu kurangilah makan dan tidur). Mengurangi tidur, makan dan pentingnya ihtiar usaha untuk meraih cita-cita yang agung dan mulia di dunia dan akherat, seperti ucapan dalang dalam pertunjukan Wayang antara lain, *dadiya lakunireku cegah dhahar Jawan guling Jawan aja sukan-sukan anganggowa sawatawis ala wateke wong suka nyuda prayitnaning batin.* (Jadikanlah sebagai laku yang kau biasakan membatasi makan dan tidur (berfoya-foya) jangan mengutamakan kesenangan pakailah kewajaran dan pembatasan sifat orang mengumbar kesenangan adalah mengurangi kewaspadaan batin).

Petuah tentang pentingnya ihtiar dan usaha yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita (gegayuhan) dengan kalimat puitis, *Sapa sing ateteke tekun mesthi bakal tekan* (Siapa yang selalu tekun pasti akan berhasil mencapai cita-citanya),⁵⁵ sikap *ksatria*, bahkan *ksatria pinandhita*. Perilaku dan adat istiadat Jawa mengajarkan watak satria (*perwiro*) untuk:

1) Melakukan *sepi ing pamrih rame ing gawe* (bekerja keras dengan skala prioritas untuk kepentingan umum, tanpa pretensi dan tendensi apa-apa); *Aja Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman* (janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk selalu memperoleh kedudukan, kebendaan dan kepuasan duniawi); *Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman* (jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut, jangan mudah ngambek, jangan manja.)

2) *Rawe-rawe rantas malang-malang putung* (tidak takut menghadapi rintangan); *Memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara* (manusia hidup

di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.)

3) Memertinggi nilai-nilai batiniah agar berjiwa suci, selalu ber-*taraqqi* (mendaki) mengadakan kontak dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan berpedoman *Sura dira jaya jayaningrat, lebur dening pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan oleh sikap bijak, lembut hati dan sabar.)

4) *Aja milik barang kang melok, aja mangro mundak kendo* (tidak/jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik dan indah, jangan berpikir mendua agar tidak melemahkan niat dan semangat untuk focus, istiqamah.)

5) Tidak menjadi hewan seperti harimau, anjing, kijang, gajah dan ular, "*Aja Adigang, Adigung, Adiguna*" (jangan merasa paling berkuasa, paling besar dan paling sakti/hebat, sehingga merasa tidak ada yang menandingi maupun mengalahkan).

Sebagaimana makhluk hewan selalu mengandalkan kemampuan fisik, bukan hati (rohani), sehingga bisa berbuat dan bertindak kasar maupun dadis terhadap lingkungannya. Sebaliknya manusia memiliki akal budi, budaya, karya dan karsa hingga mampu membangun peradaban yang humanis, berkeadilan dan bahkan bermartabat.

Dalang, Guru, dan Cahaya

Dalang harus dapat menghilangkan kegelapan yang ada dalam hati penonton, baik melalui hiburan-hiburan yang segar, melalui penerangan, menambah pengetahuan, maupun melalui sentuhan-sentuhan kerohanian yang menyejukkan dan menenteramkan hati. Sebagai *guru*, dalang harus mau dan mampu menyampaikan kritik-kritik sosial yang sehat dan membangun, baik yang tertuju kepada masyarakat maupun, bila perlu, kepada Pemerintah. Tugas dalang dan termasuk bagian dari apa yang disebut pengawasan oleh masyarakat (*social control*). Seperti halnya penyampaian pesan dan kritik harus dilakukan secara halus dan enak diterima.

Contoh; seperti *nggutuk elor kena kidul* (harfiah: menembak utara kena selatan), *kena iwake nanging aja buthek banyune* (kena ikannya tetapi jangan keruh aimya) dan sebagainya. Salah satu cara yang digunakan dalam penyampaian kritik adalah seolah-olah kritik itu ditujukan pada diri sendiri (Ki Narto), yang sebagai manusia biasa juga kadang-kadang berbuat salah.

Dalang adalah guru. Seperti kata Radhakrishnan, "*guru, the very term, means he who removes the darkness of your mind*" (guru, dalam arti kata yang sebenarnya adalah orang yang dapat mengusir kegelapan dari hatimu).⁵⁶

Setiap dalang pasti mempunyai cita-cita dan pandangan atau filsafat hidup. Hanya saja kadar kemantapannya yang berbeda-beda. Pada Ki Narto dan ki Manteb, keyakinan hidup itu sudah begitu kokoh, sehingga setiap kali kita menyaksikan dan menghayati sajiannya, selalu kita akan diajak untuk lebih meyakini tentang kemahakuasaan Tuhan (yang oleh Ki Narto sering disebut sebagai *Kang Akarya Jagad Saisine*). Setiap lakon, kita juga pasti akan diajak meyakini bahwa kebenaran dan kebaikan itu pada akhirnya pasti akan menang terhadap kejahatan dan keangkaramurkaan. Hukum kemestian atau takdir itu pasti akan berlaku, dan secara kebetulan, atau ndilalah dalam bahasa Jawanya, ia akan ketemu dengan hukum manusia yakni hukum *ngundhuh wohing panggawe*.

Misalnya, *sura sudira jaya nikang rat swuh brasta tekaping ulah darmastuti atau sura diro jayaningrat lebur dening pangastuti, sapa kang salah mesthi bakal seleh, sapa kang ndhisiki cidra, ing kono wahyune sima, sing nedya ngrusak mesthi bakal kalah dening sing nedya ndandani*, dan masih banyak lagi ungkapan ungkapan yang lain.⁵⁷

Dalang bisa membawakan keyakinan dan ajaran semacam itu dengan lancar dan meyakinkan karena keyakinan-keyakinan itu memang telah menjadi bagian mutlak dari hidupnya. Ia mengucapkan ungkapan-ungkapan itu sama sekali bukan sebagai sesuatu paket untuk dihafalkan, tetapi sebagai sesuatu yang spontan keluar dari sanubarinya. Ini hanya dimungkinkan kalau dalang menghadapi profesinya bukan sekedar sebagai komoditas untuk mencari nafkah tetapi juga, dan terutama, sebagai media pendidikan dan wahana pengabdian kepada sesama, dilandasi oleh *rasa asih ing sasami* (mencintai sesama) dan semangat *mamayu hayuning bebrayan agung* (memelihara kesejahteraan umat manusia).

Gegebengan (tekad) Dalang tergambar dari ajaran Jawa yang termuat dalam bait pertama pupuh Pucung dari Wedhatama, yang sering ia sajikan dalam pertunjukan wayang (tembang-tembang dan kidung yang mengandung pelajaran dan fungsinya tidak sekedar sebagai pemanis dan penyejuk suasana pertunjukan juga sebagai tuntunan ke arah hidup yang baik) :

Ngelmu iku, Kalakone kanthi laku, lekase Jawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkar (Ilmu atau cita-cita (gegayuhan) itu hanya terlaksana/terwujud lewat tindakan, diawali dengan ketekunan dan kesungguhan, kesungguhan itu penegak dan penguat tekad, dilandasi budi luhur sebagai pemunah nafsu angkara).

Pedalangan adalah juga suatu ilmu (*ngelmu*), yang perlu ditekuni oleh para dalang dengan laku. Kegemaran membaca ini memang masih sangat lemah

dalam masyarakat Jawa dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalang yang betul-betul mengingini agar dirinya pantas menyandang gelar dhalang, yaitu *wong kang pontes ngudhal pewulang*, harus bisa mendobrak keengganan membaca itu.

Dalang, selain dengan banyak belajar dan membaca buku, konon menurut beberapa sumber para Dalang menjalankan tirakat. Makna tirakat, prihatin dan laku batin itu diberi arti yang longgar. Perwujudannya tidaklah harus melalui "penyiksaan diri" seperti puasa *Senen-Kemis, mutih, pati geni, ngebleng* dan lain-lain, tetapi sekedar membatasi atau tidak mengumbar keinginan ke arah kenikmatan lahiriah semata.

Dalam bait Pucung dari Wedhatama dan Wulangreh,⁵⁸ termuat dua bait tembang *Kinanthi* yang juga sering didendangkan oleh para Dalang:

Padha gulangen ing kalbu ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra ing kaprawiran den kethi pesunen sariranirv sudanen dhahar lan guling. Dadiya lakunireku cegah dhahar Jawan guling Jawan aja sukan-sukan anganggowa sawatawis ala wateke wong suka nyuda prayitnaning batin. (Biasakan melatih jiwamu agar peka dalam menangkap isyarat gaib (sasmita/isyarat gahib/wangsit), jangan mengumbar nafsu makan dan tidur (tidur juga bermakna nafsu birahi), utamakanlah keluhuran budi latihlah jiwa-ragamu kurangilah makan dan tidur.

Laku dan pedoman yang biasa dilakukan pada Dalang membatasi makan banyak dan tidur lama (berfoya-foya dan bermewah-mewahan) lupa mengutamakan kesenangan dan berpakaian secara wajar dan tanpa mengumbar kesenangan dapat menjaga lahir dan kewaspadaan batin).

"Serat-serat 'gegaran sinau ndhalang' ingkang sampun nate kula waos, cakepaning suluk-sulukipun ingkang abasa Jawi-kina, umumipun inggih kirang leres". (Buku-buku "patokan belajar mendalang" yang sudah pernah saya baca, penulisan kata-kata yang terdapat dalam suluk-suluk yang berbahasa Jawa Kuna, pada umumnya juga kurang betul).

Contoh dalam nyandra (mengutarakan) postur tubuh Raden Dursasana ia menggunakan kata-kata puitis dan lucu, dalam memberikan petuah tentang pentingnya usaha yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita (gegayuhan) dengan kalimat puitis:

"*Sapa sing ateteken tekun mesthi bakal tekan*" (Siapa yang selalu tekun pasti akan berhasil mencapai cita-citanya).⁵⁹ Ki Manteb Soedarsono, yang antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) *Sura sudira jaya nikang rat swuhbrastha tekaping ulah dharmastuti,*
- (2) *Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti,*

- (3) *Sapa sing salah mesthi bakal seleh,*
- (4) *Ngundhuh wohing panggawe,*
- (5) *Jer basuki mawa beya,*
- (6) *Becik ketitik ala ketara,*
- (7) *Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pesthi,*
- (8) *Mamayu hayuning bawana,*
- (9) *Sangkan paraning dumadi.*⁶⁰

Etika wayang dan etika Jawa tidak ada apa yang saya sebut sebagai "norma ganda". Hal ini penting karena ada sementara pengamat asing yang menganggap seolah-olah Kresna diberi banyak keleluasaan untuk melakukan kecurangan-kecurangan demi kemenangan Pandawa, sedang Sengkuni dan Kurawa tidak boleh melakukannya. Dalam etika wayang dan etika Jawa kecurangan tidak mungkin dibenarkan. Lebih-lebih kalau hal itu dilakukan oleh Kresna yang dianggap sebagai titising Bathara Wisnu, penegak kebenaran.

Filsafat Wayang adalah roh atau jiwanya. Pertunjukan wayang tanpa muatan atau kandungan filsafat, etika dan prahara akan terasa hambar, seperti masakan tanpa garam. Hubungan antara dalang dengan wayang itu pun mengandung makna filosofis yang tinggi dan genuine. Hal ini digambarkan oleh Zoetmulder sebagai berikut.

God is not described explicitly as the dalang conducting the show. Nevertheless, it is not difficult to recognize here a representation of the relationship between Creators and Creation, which is also found in the religious literature of other countries. God is the invisible puppeteer of the shadow play or Marionette Theater, who holds in His hands and moves every single human being in all his actions, and who orders and guides all events according to His Sovereign Will.

(Tuhan memang tidak secara eksplisit digambarkan sebagai dalang yang memainkan wayang. Para Dalang tidaklah sulit untuk mengenali penggambaran hubungan antara Sang Pencipta dengan Ciptaan-Nya, seperti dalam sastra religius di negara-negara lain. Tuhan adalah dalang yang tak tampak dalam pertunjukan wayang, memegang dan menggerakkan setiap insan dalam segala gerakannya, dan yang menentukan serta membimbing/menggerakkan semua peristiwa yang terjadi menurut kehendak-Nya).

Kemenangan dalam Bharatayuda lebih dari sekadar kemenangan seluruh keluarga besar Pandawa, tetapi kemenangan seluruh warga negeri yang telah menyumbangkan jiwa-raga-harta dan cinta mereka. *Menang tanpa ngasorake*, yang menang tidak akan lupa diri dan tampak jumawa (sombong). Yang kalah

juga tidak akan menjadi *dendam kusumat, syndrome* atas kekalahan *dan jatuh tertimpa tangga pula*'.

Konsep memberi (*weweh*), menjadi hal penting dalam kasih sayang. Namun, yang diagungkan orang Jawa adalah memberi yang *tanpa pamrih*. Jika masih ada pamrih, itu bukan kasih sayang, melainkan kasih sayang terselubung (*semu*). Seorang raja, pada tempo dulu, mewujudkan kasih sayang dengan memberikan *triman* dan *bebungah* kepada bawahan. *Triman*, biasanya wujud wanita yang boleh dipersunting bawahan, dengan tujuan *ngalap berkah* dan *Bebungah*, adalah pemberian harta benda. Sebaliknya, wujud kasih sayang bawahan dengan memberikan *asok glondhong miwah pengarem-arem* (*upeti*).

Pesan bahwa orang yang benar-benar mendapat *kawruh begja sawetah* (beruntung sejati), adalah yang tahu kalau dirinya memiliki kasih sayang pada sesama atau tidak sama sekali. Orang tua Jawa, pernah berpesan: "*Yen urip tetanggan, pagerana piring, aja kok pageri pring.*" (Hidup bertetangga seharusnya penuh kasih sayang dengan memberikan sesuatu). Murtiyoso mengatakan bahwa ada konsep Jawa, yang menyebutkan, "*aweh payung marang wong kang kudanan, aweh teken marang wong kalunyon, aweh boga marang wong kaluwen, aweh banyu marang wong kasatan.*" (Memberi payung orang yang kehujanan, Memberi tongkat orang yang tergelincir, Memberi makanan orang yang kelaparan, dan Memberi minuman orang yang kehausan). Dengan sangat jelas dalam *unen-unen* (pesan-pesan) tersebut, sosok pemimpin haruslah memberikan sesuatu apa pun yang tepat sasaran, pemimpin tak boleh mempunyai keberpihakan, sekalipun kepada keluarga.

Sikap manusia untuk mengatributi diri dengan sikap *ksatria*, bahkan *ksatria pinandhita*. Salah satu ajaran perilaku Jawa tentang etika kehidupan adalah:

- 1). Watak Satria (*perwiro*): di samping itu juga *sepi ing pamrih rame ing gawe* (bekerja keras dengan skala prioritas untuk kepentingan umum, tanpa pretensi dan tendensi apa-apa); *Aja Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman* (Janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk selalu memperoleh kedudukan, kebendaan dan kepuasan duniawi). *Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman* (Jangan mudah terheran-heran. Jangan mudah menyesal. Jangan mudah terkejut-kejut. Jangan mudah ngambeg, jangan manja).
- 2). *Rawe-rawe rantas malang-malang putung* (tidak takut menghadapi rintangan); *Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara* (Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak).

3). Nilai-nilai batiniah agar manusia yang berjiwa suci untuk dapat ber“*taraqqi*” (mendaki) mengadakan kontak dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Sura Dira Jaya Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti* (Segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar).

Filosofi *Unen-Unen*

Filosofi dari *unen-unen* (pesan, nasehat dan pepatah) bisa menjadi pedoman untuk menata hidupnya bisa meraih kekeluhuran budi, derajat dan martabat di dalam kehidupannya, hingga mereka bisa selamat dan bahagia di dunia dan akherat.

Era Sultan Agung berkuasa sudah berkembang gerakan "*Neo-sufisme*". Ada akomodasi dalam bentuk *harmonisasi dan rekonsiliasi* sekaligus akomodasi' antara *syari'at* dan *tasawuf*, maka distingsi dan perselisihan maupun permusuhan antara ahli *syari'at* dan ahli *tasawuf* sudah selesai dan menghasilkan tatanan hidup yang luhur, antara lain:

- 1) *Ngluruk Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Sekti Tanpa Aji-Aji, Sugih Tanpa Bandha* (Berjuang tanpa perlu membawa massa. Menang tanpa merendahkan atau mempermalukan. Berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan atau keturunan. Kaya tanpa didasari kebendaan semata-mata).
- 2) *Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara* (Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak).
- 3) *Sura Dira Jaya Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar).
- 4) *Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan* (Jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri. Jangan sedih manakala kehilangan sesuatu).
- 5) *Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman* (Jangan mudah terheran-heran. Jangan mudah menyesal. Jangan mudah terkejut-kejut. Jangan mudah ngambeg, jangan manja).
- 6) *Aja Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman* (Janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan dan kepuasan duniawi).
- 7) *Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka* (Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah. Jangan suka berbuat curang agar tidak celaka).

- 8) *Aja Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo* (Jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik, indah; Jangan berfikir mendua agar tidak kendor niat dan kendor semangat).
- 9) *Aja Adigang, Adigung, Adiguna* (Jangan sok kuasa, sok besar, sok sakti).
- 10) *Dhuwur tan ngungkuli* (tinggi tak melampaui), *punjul ing apapak* (sampai batas tujuan tanpa dijemput), *kebat tan nglancang* (cepat tidak menyalip), dan *mrojol ing akerep* (lahir tanpa diduga), pertanda *jalma limpad seprapat tamat* (manusia yang memiliki kelebihan semuanya bisa diselesaikan).
- 11) *Goleka Tapake Kuntul Nglayang* (carilah bekas telapak bangau melayang)
- 12) *Goleka galihe Kangkung* (carilah galih kangkung), *kethoprak sing rame tur akeh lucune* (ketoprak yang menarik penonton karena diramaikan oleh perang fisik, perang kata dan banyak candanya).
- 13) *Watak "Dur"* (*dur angkara, dur sila, durjana*; tanpa sebab membuat masalah, tanpa susila, manusia perusak).
- 14) *Hangayomi* (memberi perlindungan), *Hangayemi* (memberi rasa aman/tenang, dan tenteram), *hamberkahi* (memberi berkah berbagai hal). Ketiganya tergambar pada watak raja yang *Mahambeg Paramarta* (raja selalu menyebarkan watak keutamaan kepada kawula).
- 15) *Amangku-Amengku-Among-Momot* (bisa menciptakan suasana tenang, tenang, adhem ayem, memahami aspirasi bawahan secara total sebagaimana seorang ibu memangku anaknya/mampu menjalankan kekuasaan yang tidak semena-mena, penuh kecintaan, perlindungan, penuh perhatian). *Among-momot*, (memimpin dengan penuh asah-asih-asuh), mewadahi segala keinginan kawula, terang-kum dalam ungkapan *mahambeg berbudi bawa leksana*.
- 16) *Sudanen hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amemangun karyenak tyasing sasama* (orang yang berani untuk mengurangi, bukan nambah-nambah, berlebihan atau turah-turah/(Serat Wedhatama karya Mangkunagara IV).
- 17) *Kawula iku ono tanpa wates, ratu kuwi anane mung winates* (rakyat ada tanpa batas, raja ada batasnya).
- 18) *Kuasa iku kudu ana lelabuhane* (harus mau berkorban). Kuasa itu hanyalah sarana untuk lelabuhan.
- 19) *Pemimpin sing biso madahi kabeh golongan* (pemimpin yang bisa menampung semua golongan).
- 20) *Keh grahana surya lawan sasi, udan angin tasik lindu carat, angin udan salah mangsane. Manggung perangan rusuh, datan dunung mungsuhe nenggih, marmane je mangkane* (banyak gerhana bulan dan angin, gempa bumi, angin dan hujan

salah waktunya, banyak perang dan kerusuhan, tak jelas mana kawan mana lawan).

21) *Ije dene aku den suguhi, kembang sruni ing nalikanira, si gunung Padang semune, ing kono arjanipun, tanah jawa enak wong cilik, tan ana rekasa, sandang pangan murah emas, mapan iku donya sabrang angejawi* (Maka aku disuguhi kembang sruni, oleh ajar di gunung Padang, rupanya inilah saat kesejahteraan tanah Jawa, orang kecil enak hidupnya, tak kesulitan sandang pangan, murah sandang murah emas, maka banyaklah orang pergi ke Jawa - Dandhanggula bait 14).

22) laku, taken dan lakon. Laku adalah perbuatan tirakat, prihatin dan mawas diri. Sekarang ini hanya sedikit saja pengunjung yang melakukan *laku*. Laken adalah tindak sanggama. Banyak pengunjung mengharapkan memperoleh kenikmatan seksual, sekurang-kurangnya memperoleh pacar atau jodoh. *Lakon* adalah tindakan kom- pamuksan seenak saja, tanpa sembah-sembahan segala.

23) *Tebu saujun, ana wedon saka lor kulon, akemul mori putih, ateken tebu wulung* (Ada seonggok batang tebu, ada hantu dari Barat Laut, berselimut mori putih, bertongkat tebu hitam)."

24) *Ngelmu itu adalah angel lek wis ketemu* (sulit bila sudah ditemukan)

25) *Nek or a obah, donya iki or a adil (Jika tiada berubah, dunia ini tidaklah adil),"*

26) *Amenangi zaman edan / Ewuh aya ing pambudi / Melu edan nora tahan / Yen tan milu anglakoni / Boy a kaduman melik / Kaliren wekas- anipun..."* (Hidup di zaman edan / sungguh bikin bingung tidak karuan / mau larut hati takut / tak ikut melarut / tak akan kebagian apa pun / akhirnya hanya kelaparan yang diderita).

27) *Makarti berarti ngempakake dayane urip* (Serat Wewadining Rasa). Dengan makarti, orang tak boleh menyerah untuk senantiasa *ngurip-uripi uripe* (menghidup-hidupi hidupnya).

28) *Ngempakake dayaning urip* (mendayagunakan hidup) menuju *nyuwungake urip* (mengosongkan hidup).

Ajaran, nasehat dan filosofi wayang senantiasa memberikan solusi bagi manusia, bangsa dan Negara yang sedang mendapat masalah dan musibah selalu berserah diri kepada Sang Maha Pencipta. Semar sebagai salah satu figure dalam cerita Wayang tidak pernah absen memberi solusi strategis yang harus dikembangkan, yakni; kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Bila Negara Indonesia berhasil mengembangkan ketiga karakter ini, akan tumbuh masyarakat saling percaya (*high trust society*) dan kredibilitas Indonesia akan meningkat di mata Internasional.⁶¹

Simpulan

Ditinjau dari segi pembinaan wayang dan budaya Jawa pada umumnya, pembatasan dan pengendalian terhadap hasrat dan nafsu angkara murka dari kesenian lain yang massif berlandaskan hiburan perlu dilakukan agar wayang akan tetap menjadi aset budaya Jawa yang *adi luhung*.⁶²

Dalang mendorong untuk mengoreksi diri dengan terus menjalani laku prihatin serta berjuang keras menemukan kembali Jati diri dan pusaka hidup. Di mana ada kesempatan untuk selalu berfikir, bergerak dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya kebaikan wayang tidak ditentukan oleh status sosial sang pelaku, melainkan lebih ditentukan oleh faktor internal hati (*niat/innerbauty*), karakteristik figur dan profil yang melatarbelakangi munculnya perbuatan seseorang beserta komunitasnya

Wayang adalah sebuah karya yang senantiasa mengasah kepekaan nurani dan bertindak jujur dan berdasarkan moralitas. Wayang mampu membangkitkan, menggugah semangat dan menciptakan suasana yang memungkinkan lingkungannya (momongannya) bergairah mengembangkan diri untuk meraih harapan dan cita-cita luhur dan mulia. Untuk keindonesiaan, keislaman dan kemanusiaan.

Pustaka Acuan

- Agung, Sultan, *Serat Sastra Gending*, Surakarta: Radya Pustaka 1831.
- Azra, Azyumardi “Akar–akar Pembaruan Islam di Nusantara: Jaringan Ulama Indonesia- Timur Tengah Abad ke-17-18,” *Islamika*, No.1 Juli 1993.
- Muhaimin, AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.
- Anwar, M. Syafii, “Manajemen Pemerintahan Berbalut Etika Jawa” Majalah *Ummat*. No.19, tahun III, 24 November 1997.
- Sardjono, Maria, *Paham Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992.
- Barnas Sumantri dan Kanti Walujo, *Hikmah Abadi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Musthofa, Bisri, *Tarikh Al-Uliya, Tarikh Walisongo*, Kudus: Menara Kudus, 1952.
- Buwono, Paku IV dalam **Serat Pupuh Gambuh** dikutip Mulkan Munir, “Kekuasaan Kearifan Hidup dan Moral Kekuadaan Kejawaen” dalam *Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, ed. Kamaruddin Hidayat & Ptut Wijanarko,ed.(Bandung: Mizan, 2008)

- Imam B. Prasodjo, Imam B, *Merajut Kembali Indonesia Yang Tercabik*, (Bandung: Mizan, 2018).
- Darnawi, Seosatyo. "Kitab Mardi Utama", *Suara Merdeka*, 15 Mei 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, New York, Chicago Press, 1966.
- Graff, De dan T. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti Press, 1989.
- Hadi, Syamsul dkk, *Aspek-aspek ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton*, Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan IAIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Helmi, Masdar, *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Umat*, Semarang: IAIN Walisongo, 1971.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mulyana, Sri, *Wayang-Asal-usul, Filsafat & Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung 1989.
- Nasuhi, Hamid, *Serat Dewaruci Tasawuf Jawa Yasadipura I*, Jakarta: Ushul Press dan LPJM, 2009.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nicholson, Reynold, *Studies in Islamic Mysticism*, London: Cambridge Press, 1921.
- Ricklefs, Merle Calvin, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Said, Ibraim, *Sunan Ampel dan Perjuangannya*, Kudus: Menara Kudus, 1969.
- Simuh, "Interaksi Islam dan Budhaya Jawa", dalam Anasom, ed., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo dan Gama Media, 2004.
- Siswiharsono, *Makutha Rama*, Yogyakarta, t.p., 1963.
- Soedibyo, *Babad Tanah Jawi*, Jakarta: Depdikbud, 1984.
- Sumodiningrat, Gunawan, "Wayang Dan Budaya Karaton: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat" dalam Suwaji Bastomi, ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Semarang; Dahara Prize, 1993.
- Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa", dalam Suwaji Bastomi, ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Semarang; Dahara Prize, 1993.

- Sumantri, Barnas dan Walujo, Kanti, *Hikmah Abadi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Sunyoto, Agus, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, Surabaya: Penerbit LPLI Sunan Ampel, t.t.
- Syaifullah, A. *Merekam Jejak Dakwah Walisongo*, Yogyakarta: Interpree Book, 2010.
- Syaltut, Mahmud, *Islam Aqidah wa Syariah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Yunus, Mamud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hida Karya, 1985.
- Wirosardjono, Soetjipto, "Dalang Sebagai Agen Pembangunan", dalam Suwaji Bastomi ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize, 1993.

¹Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), 373.

²Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa", dalam Suwaji Bastomi, ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan* (Semarang: Dahara Prize, 1993), 40-41.

³Bisri Musthofa, *Tarikh Auliya, Tarikh Walisongo* (Kudus: Menara Kudus, 1952), 3, 15-16.

⁴A. Syaifullah, *Merekam Jejak Dakwah Walisongo* (Yogyakarta: Interpree Book, 2010), 18.

⁵Masdar Helmi, *Peranan dakwah Islam dalam Pembinaan Umat* (Semarang: IAIN Walisongo, 1971), 10.

⁶MC. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 22.

⁷Gunawan Sumodiningrat, "Wayang dan Budaya Karaton," 46.

⁸Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa," dalam Suwaji Bastomi, ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, 9.

⁹Sri Mulyana, *Wayang-Asal-usul, Filsafat & Masa Depan* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 6-44.

¹⁰Hardjowirogo, *Manusia Jawa* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 33.

¹¹Maria A. Sardjono, *Paham Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan 1992), 22.

¹²Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, 29.

¹³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), VII.

¹⁴Hamid Nasuhi, *Serat Dewaruci*, 4.

¹⁵Gunawan Sumodiningrat, "Wayang Dan Budaya Karaton," 49.

¹⁶M. Syafii Anwar "Manajemen Pemerintahan Berbalut Etika Jawa" Majalah *Ummat*. No.19, tahun III, 24 November 1997.

¹⁷Gunawan Sumodiningrat, "Wayang Dan Budaya Karaton," 50-51.

¹⁸Dick Hartoko (Theodorus Gelorp), *Manusia dan Seni* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 25.

¹⁹Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa," dalam Anasom, ed., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo dan Gama Media, 2004), 32.

²⁰M. Tugiman "Wayang dan Mitologi," *Harian Pelita*, 13 Januari 1991.

²¹Pupuh 31 menjelaskan upaya Abiyasa menenangkan mereka dan berkata; Jangan menyalahkan sang Kaki, Parabu Krisna, utusan Dewa, mengandung benih kekuasaannya, jangan tidak mempercayai pada katanya. Itu suara Dewa. Semua katanya pasti dianut. Jangan Susahkan putramu.

²²Barnas Sumantri dan Kanti Walujo, *Hikmah Abadi* (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1999), XXIV.

²³Siswoharsono, *Makutha Rama* (Yogyakarta: t.p., 1963), 106-108.

²⁴J.C.Van Leur, *Indonesia Trade and Society* (Bandung: 1955), 134.

²⁵Ibraim Said, *Sunan Ampel dan Perjuangannya* (Kudus: Menara Kudus, 1969), 29.

²⁶Syamsul Hadi dkk, *Aspek-aspek ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton* (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan IAIN Sunan Kalijaga, 2005), 2.

²⁷Radhar Panca Dahana, "Siapa Aku: Indonesia" dalam Komaruddin Hidayat dan Putut Wijanarko, ed., *Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Bandung: Mizan, 2008), 15.

²⁸Abdurrahman Wahid, "Principles of *Pesantren* Education," dalam *Manfred Open and Wolfgang Karcher*, 197-203.

²⁹Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia, 1992), 131.

³⁰Kemasyhuran lain yang ditiggalkan oleh Sultan Agung adalah gerakan ekspansi. Dijelaskan oleh H. J. De Graff pada pertengahan abad ke- 17 M, seluruh Jawa Tengah sampai ke Jawa Timur dapat ditaklukkan dan tunduk di bawah panji-panji kekuasaan Raja Mataram. Wilayah teritorial dapat dikuasai oleh Sultan Agung adalah seluruh wilayah pantai utara dari Jepara dan Demak sampai Panarukan dan Blambangan. Lihat De Graff dan T. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1989), 297.

³¹ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending* (Surakarta: Radya Pustaka, 1831), 1.

³² Soedibyo, *Babad Tanah Jawi* (Jakarta: Depdikbud. 1984), 24-26.

³³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hida Karya, 1985), 222.

³⁴ Seosatyo Darnawi. "Kitab Mardi Utama," *Suara Merdeka*, 15 Mei 1997.

³⁵ Paku Buwono IV dalam Serat Pupuh Gambuh seperti dikutip Abdul Munir Mulkhan, "Kekuasaan Kearifan Hidup dan Moral Kekuatan Kejawen" dalam Komaruddin Hidayat, ed., *Reinventing Indonesia*, 731-32.

³⁶ Nicholson, R.N. *Studies in Islamic Mysticism* (London: Cambridge Press, 1921), 30.

³⁷ Azyumardi Azra, "Akar-akar Pembaruan Islam di Nusantara: Jaringan Ulama Indonesia-Timur Tengah Abad ke-17-18," dalam *Islamika*, No.1 (Juli 1993), 47

³⁸ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 7.

³⁹ Seosatyo Darnawi, "Kitab Mardi Utama", *Suara Merdeka*, 15 Mei 1997.

⁴⁰ Soetjipto Wirosardjono, "Dalang Sebagai Agen Pembangunan", dalam Suwaji Bastomi, ed., *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, 62.

⁴¹ Suyamto, *Wayang dan Budaya* (Semarang: Dara Prize, 1993), 78.

⁴² Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 3.

⁴³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), 71.

⁴⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 3.

⁴⁵ QS: al-Shofat, ayat 13-19.

⁴⁶ Sudibyo, *Babad Sultan Agung* (Yogyakarta: Depdikbud, 1980), 2.

⁴⁷Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 6.

⁴⁸QS. Al-Baqarah, ayat 147.

⁴⁹Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 6.

⁵⁰Mamud Syaltut, *Islam Aqidah wa Syariah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), 12.

⁵¹Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa", 10.

⁵²Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa", 13.

⁵³*Triloka* atau "tiga dunia" itu ialah tiga unsur budaya manusia, yaitu *ripta*, *rasa* dan *karsa*. Atau, menurut Wedhatama Winardi (1982:31) adalah *alam dunia* (badaniyah), *alam astral* (*perasaan*) dan *alam mental* (angan-angan).

⁵⁴*Wulangreh* atau sering pula disebut Serat Wulangreh adalah gubahan Sri Paku Buwana IV. Sedang Wedhatama atau Serat Wedhatama adalah gubahan Sri Mangkunagoro IV.

⁵⁵Sujamto, "Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa", 25.

⁵⁶Sujamto, "Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa", 13.

⁵⁷Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa", 14-15.

⁵⁸Serat Wulangreh adalah gubahan Sri Paku Buwana IV. Serat Wedhatama adalah gubahan Sri Mangkunagoro IV.

⁵⁹Sujamto, "Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa," 25.

⁶⁰Sujamto, "Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa," 34.

⁶¹Imam B. Prasodjo, *Merajut Kembali Indonesia yang Tercabik*, 51.

⁶²Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa," 29.